

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai subyek ilmu memiliki peranan penting dalam membentuk peradaban manusia. Islam sebagai agama paripurna telah membuktikan bagaimana menciptakan suatu peradaban yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemakmuran dan kemaslahatan rakyatnya. Sayyid Quttub (2009: 13) mengemukakan bahwa :

Islam adalah sistem bagi kehidupan manusia yang aktual dengan berbagai permasalahannya yang meliputi konsep permasalahan. Konsep yang bisa menjelaskan eksistensi yang ada, dan menentukan posisi manusia dalam eksistensi ini, maupun menentukan keberadaan kemanusiaanya.

Semua tatanan kehidupan manusia telah tertulis dalam Al-Qur'an yang bersifat final, absolut dan universal. Al-Qur'an sebagai ideologi yang di turunkan bagi segenap umat manusia sebagai *hudan* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas) dari petunjuk yang diturunkan sebelumnya serta sebagai legitimasi antara *haqq* (benar) dan *bātil* (salah) merupakan pedoman dan petunjuk bagi segenap umat manusia sebagai wakil Allah di dunia. Di dalamnya terdapat berbagai aspek yang dibutuhkan manusia, baik aspek spiritual, ekonomi, pendidikan dan aspek-aspek lainnya.

Islam menuntut umatnya untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an menjadikannya sebagai pandangan hidup dalam menjalani kehidupan. Pada akhirnya akan tampil wajah-wajah tatanan Islam yang realistis

dengan problematikannya. Dari ajaran-ajaran yang lurus akan menjadikan umat Islam sebagai pemimpin, mengubah tatanan sosial jahiliyyah menjadi struktur sosial yang adil penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan, yang semuanya akan berpusat pada bentuk penghambaan diri kepada Allah.

Penghambaan bagaimana seorang hamba tahu siapa penciptanya, tahu siapa yang mendesain segala apa yang ada di alam ini, dan tahu tanggung jawab sebagai makhluk untuk apa dia diciptakan. Rasa penghambaan atau adab dari makhluk terhadap tuannya merupakan sesuatu yang diamaterial dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. “Berilmu tanpa adab adalah dimurkai (*al-magḍūbi ‘alaihim*), sementara beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (*al-ḍāllīn*)” (Husaini, 2013: 188).

Sejarah intelektual dalam tradisi Islam telah membuktikan bahwa para ulama tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan, antara ilmu agama dengan ilmu alam, antara ukhrawi dengan duniawi, antara sakral dengan profan. Semua kajian pendidikan selalu terkait dengan Allah sebagai prima causa dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai obyek kajian dengan aqidah sebagai landasan berpijak. Dengan landasan berpikir seperti itu, Islam pernah memimpin peradaban dunia dimulai dari zaman Nabi hingga mencapai titik kulminasi pada abad VII-XII. “Banyak ahli pikir Islam yang menguasai lebih dari satu bidang Ilmu, yang di mana semua beranjak dengan benar-benar mempelajari ajaran agama serta menghayati dan mengamalkannya” (Mujjayyin, 2007: 90).

Islam sebagai sebuah pandangan hidup telah mengajarkan bagaimana cara mencapai kegelimangan tamadun dan membangun keilmuan Islam. Bahkan sejak Al-Qur'an di turunkan, Islam telah menempatkan pendidikan sebagai posisi sentral dalam membangun sebuah peradaban yang memadukan akal sehat dengan rasa penghambaan dengan Allah Sang Pencipta sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

قُرْأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq 96: 1-5)*

Pendidikan Islam harus menjadikan menjadikan Al-Qur'an sebagai *rule model* membina pribadi manusia menjadi insan yang penuh keshalehan dengan pendalaman ilmu pengetahuan, dimulai dari pengenalan dan pemahaman diri, pembersihan diri segala hawa nafsu yang merusak, dan pengajaran *al-hikmah* akan urgensinya ilmu pengetahuan.

Segala pola pikir, idiologi dan tingkah laku manusia ketika di dasarkan pada Al-Quran maka akan mampu menghadapi tuntutan zaman. Karena Al-Qur'an sendiri adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang kontennya selalu relevan dengan segala problematika hidup dan Allah sendiri yang besumpah menjelaskan akan keotentikan, kesempurnaan, dan keterkaitan ranah ibadah ritual dengan peran sosial. Hal ini seharusnya menjadi prinsip pokok pendidikan Islam bahwa penanaman ilmu di awali

dari kesadaran hamba kepada rabbnya. Kesadaran yang akan diikuti proses beribadah baik fisik maupun jiwa. Pada akhirnya akan melahirkan cara berpikir bagaimana menjalankan tugas khalifah dengan berlandaskan *makrifatullah*.

Namun dalam kenyataannya, proses pendidikan yang dilakukan masih dunia oriented sehingga peserta didik yang dihasilkan belum menyadari akan integralnya sebuah pengakuan sebagai muslim, ibadah dengan cara pandang terhadap realitas alam yang sesuai dengan pandangan Islam. Misalnya ada fenomena di masyarakat ketika seorang anak begitu malu ketika mendapat ranking rendah, tetapi begitu biasa ketika ia tidak shalat. Kasus lainnya seperti yang dimuat di <http://www.tempo.co/read/> di tahun 2014 yaitu:

Seorang Profesor salah satu Universitas terkemuka di Indonesia, Rudi Rubiandini ditangkap KPK dalam kasus pencucian uang di Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK MIGAS) hingga akhirnya Ia di hukum 7 tahun penjara.

Beberapa kejadian yang merefleksikan hilangnya nilai-nilai dari praktek pendidikan. Proses pendidikan yang dilakukan telah menggeser pendidikan hati nurani, karena diarahkan hanya untuk meraih keunggulan materi kekayaan, kedudukan dan kesenangan duniawi semata. Guru atau dosen hanya melaksanakan kurikulum dan silabus dengan cara *transfer of knowledge* yang diterima oleh siswa atau mahasiswa dengan otak saja. Sikap mental yang baik sebagai cerminan hati nurani mulai terabaikan, sehingga banyak lulusan yang tinggi kemampuan nalarnya, tetapi kosong

hatinya. “Hubungan antara murid dan guru tidak ubahnya hanya seperti rekan kerja yang outputnya hanya diukur dari materi tanpa penanaman adab bagaimana menuntut Ilmu” (Laode *et al.*,2010: 664-665).

Surat Al-Baqarah merupakan surat terpanjang dalam Al-Qur’an yang berjumlah 286 ayat. Di dalamnya terdapat panduan bagi manusia bagaimana berperilaku sebagai individu, keluarga, dan sebagai entitas sosial. Meskipun surat ini secara historis berisikan tentang pembangkangan Bani Israil yang haus akan kekuasaan dan mempertuhankan hawa nafsu, sehingga mengakibatkan kesengsaraan hidup mereka, tetapi surat ini juga memberikan semacam peta jalan mana yang mana yang harus diambil untuk meraih eksistensi di dunia dan akhirat.

Bagian surat Al-Baqarah yang menjadi obyek penelitian adalah ayat 129-132. Dalam ayat yang lain ditemukan ayat dengan redaksi yang hampir sama misalnya QS Al-Baqarah ayat 150, QS Al-Imran ayat 102 dan QS Al-Jumu’ah ayat 2. Dalam metodologi tafsir ketika suatu ayat berulang kali menandakan adanya penekanan adanya makna yang dikandung oleh ayat tersebut. Secara umum empat ayat tersebut mengandung pesan sosok seorang pendidik dan apa saja kompetensi yang harus dimiliki setiap pendidik. Selain itu ayat-ayat ini juga mengandung pesan tentang inti tujuan pendidikan dalam Islam.

Berbicara tentang pergolakan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya terkait infiltrasi ideologi Islam dalam praktek pendidikan, tidak

bisa dipisahkan dari pemikiran dua tokoh besar yaitu adalah Sekh Muhammad Abduh dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka. Begitu juga ketika mendalami pemikiran Sekh Muhammad Abduh pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari orang-orang di sekelilingnya yang mempengaruhi corak berpikir Muhammad Abduh, terutama Sayyid Jamaluddin Al-Afghani yang merupakan gurunya. Kemudian juga pemikiran Rasyid Ridha yang merupakan murid langsung dari Muhammad Abduh. Rasyid Ridha inilah yang akhirnya meneruskan para pendahulunya dalam menafsirkan Al-Quran yang kemudian dikenal dengan Tafsir Al-Manar.

Pemikiran ketiga tokoh tersebut sangat mempengaruhi pemikiran ulama-ulama di Indonesia. Sebagaimana penelusuran Buya Hamka ketika memperoleh gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, dalam pidato ilmiahnya Buya Hamka mengungkap bahwa ada kaitan erat perkembangan Islam di timur tengah dengan Tanah Melayu dan Indonesia. Kedua negara ini di pandang sebagai negara yang bernaung di satu atap yang bersejarah sama yakni Islam dan menghadapi musuh yang sama yaitu penjajah

Buya hamka sendiri yang bernama asli Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah buah pikirannya masih diperhitungkan hingga saat ini, mengingat kapabilitasnya sebagai ahli sejarah Indonesia, salah satu tokoh pergerakan Muhammadiyah. Sosok yang memiliki bakat ganda baik

menulis ataupun berbicara dipadukan dengan kedalaman ilmu agama dan perjuangan dalam menegakkan syariat Islam (Anonim, 1978: 135-136).

Walaupun tidak secara langsung, corak berpikir Buya Hamka yang rasionalitas dipengaruhi pemikiran dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho karena Buya Hamka pernah belajar di timur tengah selama 7 tahun (Samsul, 2008: 15). Tetapi karena rasionalitas itulah sehingga *hasanah* keilmuan Islam terus mengalami perkembangan, tidak dipengaruhi taklid buta, *aṣābīyah* bahkan fatalisme beragama, meskipun itu pada sahabat ataupun guru sendiri. Sebagaimana yang terjadi pada Ahmad Dahlan dan Hasyim As'ari. Keduanya merupakan sahabat dekat, belajar bersama dengan guru yang sama tetapi memiliki corak berpikir yang berbeda. Dari kedalaman Ilmunya setelah belajar lama di Timur Tengah, Buya Hamka mampu melahirkan tafsir terkenal yaitu tafsir Al-Azhar yang merupakan perpaduan sosial kultural Indonesia dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam yang ada di timur tengah. Sehingga mengkaji pemikiran Rasyid Ridha dan Buya Hamka menjadi substansial untuk dilakukan terutama dengan pendekatan Tafsir Al-Manar yang mewakili pemikiran sosial masyarakat Timur Tengah dan Tafsir Al-Azhar yang mewakili sosial masyarakat Indonesia. Kajian ini terutama terkait dengan ayat-ayat yang secara *ẓahir* berdimensi nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 129-132

dengan pendekatan tafsir Al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha dan tafsir Al-Azhar Karangan Buya Hamka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 129-132 dalam Tafsir Al-Manar ?
2. Bagaimana Buya Hamka menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 129-132 dalam Tafsir Al-Azhar ?
3. Bagaimana persamaan-perbedaan antara penafsiran Rasyid Ridha dengan Buya Hamka dalam Surat Al-Baqarah ayat 129-132 ?
4. Apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam penafsiran Rasyid Ridha dan Buya Hamka terhadap Surat Al-Baqarah ayat 129-132 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Rasyid Ridha terhadap Surat Al-Baqarah ayat 129-132.
2. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap Surat Al-Baqarah ayat 129-132.
3. Untuk mengetahui persamaan-perbedaan penafsiran Rasyid Ridha dan Buya Hamka terhadap QS. Al-Baqarah ayat 129-132.

4. Untuk mengetahui nilai pendidikan Islam dalam penafsiran Rasyid Ridha dan Buya Hamka terhadap QS. Al-Baqarah ayat 129-132.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap perkembangan karya ilmiah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya perkembangan tafsir pendidikan.
2. Secara khazanah keilmuan dapat memberikan pengetahuan baru nilai-nilai urgensial pendidikan Islam kepada pendidik, orang tua maupun peserta didik.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini secara umum dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Tiga bagian tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa bahasan yang semuanya saling terkait. Kesemuanya adalah:

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian ini di angkat. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah supaya penelitian lebih fokus. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II, Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema penelitian.sebagai pengantar menuju pembahasan lebih detail.

Bab III, Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, Berisi hasil penelitian. Pada bagian ini berisi biografi Rasyid Ridha dan Buya Hamka beserta tafsir keduanya serta membahas interpretasi penafsiran Rasyid Ridha dan Hamka tentang surat Al-Baqarah ayat 129-132 dan apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 129-132 menurut pandangan Rasyid Ridha dan Buya Hamka.

Bab V, merupakan bab penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan kritik yang membangun baik dari penyusunan maupun bahasa.